

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan landasan teori – teori yang digunakan penulis didalam penelitian ini, yakni landasan teori alegori dan studi pasca-kolonial; penjajah dan terjajah. Terkait teori alegori, penulis akan membahas teori alegori oleh Tambling (2009). Alegori oleh Tambling diterapkan oleh penulis untuk menelaah makna – makna yang tersembunyi dibalik narasi novel *The Connecticut Yankee in King Arthur's Court*. Konsep penokohan oleh Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2010) juga akan dijabarkan, terutama bagaimana penokohan sebagai salah satu dari unsur intrinsik novel berperan dalam menelaah watak Hank Morgan sebagai alegori penjajah dan menelaah pengembangan karakter Clarence sebagai alegori dari terjajah. Terkait studi kolonialisme, teori yang digunakan untuk memaparkan konsep penjajah dan terjajah yang digunakan ialah teori Albert Memmi "*The Colonizers and The Colonized*" untuk menemukan kualitas – kualitas apa saja yang ada dalam diri penjajah dan terjajah, sehingga dapat dikatakan sebagai alegori. Bab ini juga akan mengkaji lebih dalam tentang apa itu penjajah dan terjajah, serta apa dampak penjajahan pada tanah koloni dan para penduduknya di masa pasca-kolonialisme.

2.1 Alegori

Alegori dideskripsikan oleh Tambling berasal dari bahasa Yunani; *allegoreo*, yang berarti yang lain; dan *agoreuo* yang berarti berbicara di depan pertemuan (Tambling, 7). Pemahaman dasar tentang alegori sudah dibahas di bab 1, yakni mengenai seni bercerita di dalam cerita. Maksud dari cerita dibalik cerita adalah menemukan arti tersembunyi berupa narasi atau kisah yang lain; yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan fakta – fakta historis dibalik suatu kisah naratif. Alegori menginterpretasikan suatu kejadian diluar narasi. Perbedaannya dengan simbolisme adalah jika alegori adalah makna atau arti berupa narasi yang panjang, sedangkan simbolisme hanya bisa diartikan sebagai beberapa hal saja. Contohnya, warna hijau meensymbolisasikan tentang kesejukan, kebersihan, dan terkadang, mengingatkan kita akan simbolisme alam dan pepohonan. Cerita yang terletak di balik simbolisasi akan kesejukan, kebersihan, serta cerita – cerita tentang alam dan pepohonan adalah apa yang disebut sebagai makna alegoris.

Tambling menjelaskan bahwa jika ingin menelaah makna dan arti tersembunyi yang ada di dalam karya sastra pembaca harus membaca secara alegoris, yakni membaca secara logos yang berarti simbolnya dan bukan membaca secara makna harafiahnya saja. Karena, jika pembaca hanya membaca secara mythosnya saja, maka akan terjadi apa yang disebut Tambling *sebagai the impossibility of reading* yang berarti cerita akan selalu terlihat sama karena hanya dibaca “luarnya” saja. Tambling menjelaskan bahwa alegori adaah sebuah narasi dibalik narasi; yang berarti ketika kita sedang membaca suatu narasi, ada narasi lain yang tergambarkan

lewat narasi tersebut. Penggambaran lain atau narasi lain inilah yang merupakan makna alegoris dari sebuah cerita.

2.2 Postcolonialism

Postcolonialism adalah wacana untuk mendalami proses legitimasi budaya bangsa Barat di tanah eksotis, yang menurut Said, selama masa penjajahan, mentalitas sebuah negeri eksotis disana terbentuk berkat adanya kontak budaya, politik, ideologi, ekonomi, serta praktik sosial yang berlangsung selama masa kolonial (Said, 9). Proses pembentukan budaya yang terjadi di tanah eksotis adalah dengan menanamkan pengetahuan, kepercayaan, serta turut menyangkal identitas budaya dari sebuah bangsa yang terjajah dengan *grossly undervalued by the dominant colonial system* (Ashcroft, et al, 38). Terlebih lagi, budaya pasca-kolonial dijelaskan oleh Ashcroft, et al, bahwa *Post-colonial cultures resist*, karena ketidakmungkinan suatu bangsa (colonized) untuk mengenal suatu budaya tertentu tanpa membicarakan tentang kekuatan ideologi kolonialisme.

Dalam studi pasca-kolonial terdapat beberapa faktor yang menjadi pembahasan selama masa penjajahan. Dirangkum dari Memmi, terdapat beberapa faktor sebagai efek dari kolonialisme di tanah eksotis, yaitu adanya *colonial racism*, *xenophobia* atau ketakutan akan hilangnya suatu budaya atau ideologi pada suatu bangsa tertentu, proses penulisan ulang sejarah di tanah eksotis, serta dampak suatu tanah bekas jajahan setelah masa penjajahan usai.

Faktor yang pertama adalah *colonial racism*. Bagi para penduduk di tanah koloni, *colonial racism* adalah munculnya kesadaran akan peran para penjajah akan

berbagai keistimewaan dan keuntungan yang didapatkan oleh mereka di tanah tersebut yang bersifat *anti-human* (Memmi, 29-30). Bagi para penjajah, *colonial racism* merupakan sebuah sudut pandang akan kebolehannya menduduki suatu tanah tertentu, mengeksploitasinya sesuka hati, serta hidup dibawah kemewahan dan keistimewaan yang didasari oleh latar belakang perbedaan pengetahuan dan gaya hidup. *Colonial racism* merupakan suatu pembedaan yang memisahkan antara penjajah dan terjajah. Berbagai hak istimewa yang tidak dapat dimiliki penduduk asli, hidup dibawah tekanan, serta mengalami eksploitasi merupakan sudut pandang dari *colonial racism*.

Selain rasisme di era colonial, kepentingan akan menulis ulang sejarah di tanah eksotis juga menjadi faktor dari pasca-kolonialisme. Menurut Memmi *colonial racism* yang dimiliki oleh para penjajah *neither biological nor metaphysical; but social and historical* (Memmi, 175). Keinginan yang kuat dari para penjajah untuk tinggal dan menetap di tanah koloni untuk kepentingan eksploitasi mengharuskan mereka membuat tempat yang nyaman di tanah koloni. Kehidupan yang selalu berdampingan dengan kemiskinan dan keterbelakangan memaksa para kolonialis untuk membangun tempat yang baru, yang sesuai dengan standar pengetahuan bangsa Barat. Dari system pembangunan ulang inilah, muncul yang dinamakan *the urge to rewrite history*.

Faktor ketiga adalah *xenophobia* atau perasaan takut akan sesuatu yang asing. Dalam mentalitas penjajah, *xenophobia* yang dimiliki mereka adalah perasaan aneh dan tidak nyaman ketika tinggal dan menempati suatu tempat yang asing, dimana seluruh perlakuan, gaya hidup, serta Bahasa yang diucapkan di tanah eksotis

berbeda dengan apa yang mereka ketahui selama ini. *Xenophobia* yang dimiliki oleh penjajah kemudian mendorong mereka untuk selain mengeksploitasi, juga mengubah citra dari suatu bangsa tertentu. Citra yang dimaksud berbentuk budaya, bahasa, gaya hidup, penanaman infrastruktur dan pembangunan bangsa Barat di tanah koloni. Menurut Memmi, *xenophobia* merupakan

xenophobia and racism; consist of accusing an entire human group as a whole, condemning each individual of that group, seeing in him an irremediably noxious nature (Memmi, 174).

Bagi para penduduk yang terjajah, *xenophobia* merupakan titik balik dimana mereka bisa mengubah dan membangun citra baru bagi bangsa mereka. Setelah masa koloniaslime berakhir, dengan tidak adanya bangsa Barat yang menggerogoti sumber ekonomi mereka, tempat tinggal mereka, serta pemerintahan yang dimiliki suatu bangsa di tanah bekas jajahan, mereka akan membangun bangsa mereka yang baru lewat berbagai system barat yang telah ditanamkan di diri mereka.

xenophobia and racism of the colonized undoubtedly contain enormous resentment and are a negative force, they could be the prelude to a positive movement, the regaining of self-control by the colonized. (Memmi, 176)

Berbagai faktor tersebut menjadikan tanah bekas jajahan menjadi berbeda setelah usainya masa penjajahan. Pertanyaan palinng umum menurut Memmi yang membekas di hati para penduduk penjajah setelah masa penjajahan ialah apakah bangsa mereka merasa diuntungkan dengan berbagai teknologi, system, serta Pendidikan maju yang ada di negri mereka setelah penjajahan usai (Memmi, 123 – 125)? Jawaban atas pertanyaan ini dengan tegas dijawab oleh Memmi bahwa,

terlepas dari berbagai system modern yang tertanam di negeri bekas jajahan, negeri tersebut akan terus berkembang, tanpa atau dengan adanya penjajahan. Penjajahan membawa luka mendalam bagi penduduk yang ada di tanah koloni, dengan berbagai eksploitasi sumber daya dan pengolok – olokan ideologi bangsa mereka yang dilakukan oleh para penjajah. Berbagai kemajuan yang ada di tanah koloni setelah usainya penjajahan merupakan apresiasi yang harus ditujukan kepada para bangsa yang dijajah tersebut.

2.3 Kolonialisme

Kolonialisme merupakan sebuah praktik pendudukan yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap suatu tanah yang bukan miliknya. Praktik ini kemudian sering disebut dengan praktik “penjajahan” karena bangsa Barat selama masa pendudukan memanfaatkan atau mengeksploitasi segala sumber daya yang ada di tanah tersebut untuk kepentingan pribadinya. Menurut Memmi kolonialisme merupakan *will to claim the right to take as booty other people's lives, other people's lands, that was fundamental* (Memmi, 42). Bangsa barat yang tinggal di tanah ini kemudian mulai membangun koloninya sendiri dan disebut sebagai penjajah. Praktik kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat bertujuan untuk mengambil keuntungan sebanyak – banyaknya dari suatu tanah tertentu, baik dari segi ekonomis, bahkan dari segi ideologi dan politik. Dari segi ekonomis, para penjajah menguras segala sumber daya yang bisa di eksploitasi dengan biaya produksi yang rendah, lalu oleh mereka kemudian dijual ke negara mereka dengan harga yang tinggi.

Sedangkan itu, dari segi politis dan ideologis, penjajah dari bangsa barat akan mencoba semaksimal mungkin untuk membangun sebuah tempat untuk dirinya sendiri di tanah jajahan. Tanah eksotis yang identik dengan kemiskinan, pengemis, serta hal – hal terbelakang (Memmi, 63) memberikan rasa tidak nyaman dalam diri para penjajah. Maka dari itu para penjajah akan masuk kedalam pemerintahan, serta ke dalam masyarakatnya untuk membangun sebuah tempat yang layak dan maju untuk mereka tinggali. Pada dasarnya, terdapat nilai moral yang berbeda yang terdapat dalam diri penjajah, bahwa mereka (penjajah) dari tempat tinggalnya *the mother country thus combines only positive values, good climate, harmonious landscape, social discipline and exquisite liberty, beauty, morality and logic* (Memmi, 104) yang tidak dimiliki oleh penduduk asli di tanah koloni. Mengalami berbagai eksploitasi dan perubahan sosial, maka, dalam sebuah praktik kolonialisme, penduduk eksotis inilah yang menjadi *victim* dari kolonialisme. Mereka adalah para penduduk yang terjajah.

Namun disamping segala perubahan dan eksploitasi yang yang dialami para penduduk eksotis (terjajah), akan muncul satu pertanyaan akhir. Pertanyaan ini menurut Memmi adalah apakah para penduduk terjajah merasakan manfaat dari praktik kolonialisme yang dilakukan bangsa barat (Memmi, 156). Jawaban akan pertanyaan ini menurut Memmi bukanlah jawaban ia atau tidak, melainkan fakta bahwa penduduk yang terkolonialisasi, menggunakan berbagai kesempatan yang dimiliki oleh mereka untuk membangun tanah dan tempat tinggal yang lebih baik. Bermodalkan pengetahuan dan system yang telah ditanamkan sejak zaman penjajahan, tanah yang tadinya merupakan tempat “singgah” praktik kolonialisme

bangsa Barat sekarang dapat berdiri sendiri dan berkembang menjadi tempat yang jauh lebih baik.

2.4 Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang ada di dalam novel. Tokoh merupakan pembawa atau pelaku cerita yang merujuk pada siapa atau apa yang berperan dalam cerita tersebut. Tokoh juga berperan sebagai media penghantar pesan dari pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 165). Menurut Nurgiyantoro, di dalam tokoh sebagai media pengantar pesan, pesan sesungguhnya yang sampai kepada pembaca sebenarnya ditentukan oleh pembaca itu sendiri, bukan pengarang. Kualitas – kualitas moral serta kepribadian yang dilukiskan oleh pengarang sepanjang narasi lalu diinterpretasikan oleh pembaca yang tertafsir melalui kata – kata (verbal) dan tingkah laku (non-verbal) (Nurgiyantoro, 165-166). Poin inilah yang berperan penting bagi penulis dalam menafsirkan kualitas – kualitas seorang penjajah yang terdapat dalam diri Hank Morgan dan Clarence sebagai seorang terjajah; yakni semua unsur dan kualitas tersebut terdeskripsikan dengan baik melalui tokoh yang ada di dalam narasi itu sendiri.

Dalam proses penfasiran suatu tokoh mempunyai 2 unsur penting, yakni; perwatakan dan pengembangan tokoh pada cerita. Watak atau perwatakan merupakan karakter yang merujuk pada sikap serta nilai – nilai moral yang dimiliki pada suatu tokoh. Watak ini tergambar melalui tingkah laku, cara berpikir, maupun sudut pandang seorang tokoh. Unsur yang kedua adalah bagaimana nilai – nilai yang dimiliki sebuah tokoh berubah seiring dengan berakhirnya sebuah cerita.

Perbedaan kualitas atau kepribadian seorang tokoh di awal cerita, tengah cerita, dan akhir cerita yang berubah karena suatu hal merupakan cara kedua untuk menginterpretasikan nilai moral yang ada dalam suatu tokoh.

2.5 Penjajah

Bangsa penjajah dalam studi pasca-kolonial merupakan bangsa Barat yang datang ke dunia Timur / dunia eksotis dan melakukan praktek – praktek penjajahan di tanah tersebut seperti praktek imperialisme maupun praktek kolonialisasi. Memmi, mendeskripsikan penjajah bangsa Barat sebagai *European who is living in a colony but having no privileges, their living conditions are not higher or equal with colonized person in economic and social status* (Memmi, 54). Kesadaran akan sumber daya alam berlimpah, social status yang lebih tinggi dibandingkan kampung halamannya, serta kebolehan untuk menjadi penguasa membuat para penjajah di tanah koloni akhirnya berdiam disana, dan melakukan praktek – praktek penjajahan di tanah koloni. Memmi, kemudian menambahkan bahwa seorang penjajah, bagaimanapun, hanyalah penjajah yang setuju untuk menjadi penjajah; dengan membuat posisinya eksplisit, dia berusaha melegitimasi penjajahan serta praktek penanaman yang dilakukannya terhadap penduduk eksotis. Penjajah bangsa Barat inilah yang memiliki kewangan dan bertindak sebagai *subjek* akan penanaman praktek imperialisme di dunia ketiga.

Ada dua tipe penjajah menurut Memmi, yakni *colonizer who accepts* dan *colonizer who refuses*. *Colonizer who refuse* adalah individu dari bangsa Barat yang datang ke tanah eksotis dan melihat segala keterbelakangan para penduduknya

seperti kemiskinan, penyakit, kondisi gizi yang ekstrem, dan merasa tidak cocok dengan dirinya lalu kemudian menolak praktek penjajahan dan eksploitasi. (Memmi, 1957: 63). Sedangkan *colonizer who accepts* adalah bangsa Eropa yang melabelkan dirinya sebagai seorang *colonizer*. Sebagai seorang penjajah yang memang datang ke tanah koloni untuk memanfaatkan, mengurus, dan menguasai negeri tersebut di bawah nama bendera negaranya. Para penjajah ini, merupakan orang – orang yang *agrees to be a colonizer, by making his position explicit so he seeks to legitimize colonization* (Memmi, 89). Sama seperti mereka yang menolak melakukan penjajahan, mereka yang dengan lapang dada melakukan praktek penjajahan juga merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi tanah eksotis. Penyakit, kemiskinan, kondisi social yang aneh, serta keadaan yang sama sekali jauh berbeda dengan negara asalnya membuat mereka tidak nyaman. Perbedaannya, the colonizer who refuses menolak keadaan ini lalu kemudian pergi meninggalkan tanah koloni. Colonizer who accepts tidak suka dengan keadaan ini, lalu akan melegitimasi berbagai aturan yang menguntungkan dirinya, serta membangun berbagai fasilitas yang membuat dirinya nyaman seperti di negara asalnya dengan cara *organizing their daily habits in the colonial community, they imported and imposed the way of life of their own country*. (Memmi, 49). Tugas utama dari seorang penjajah selain melakukan eksploitasi dan praktek penjajahan ialah *creating a place for himself*, (Memmi, 53) karena dari sejak awal mereka datang ke tanah koloni, para penjajah mendapatkan hak istimewa atau *privileges* untuk mengganti dan menulis ulang hukum yang berlaku (Memmi, 96). Maka *privilege*, merupakan kualitas pertama yang dimiliki penjajah di tanah koloni. Selain

privileges, penjajah juga memiliki dua kualitas lain, yakni mencari keuntungan (*profit*) dan menjadi penguasa (*usurper*). Berikut adalah penjelasan mengenai tiga kualitas penjajah di tanah koloni.

2.5.1 Profit

Keuntungan dalam segi ekonomi menjadi salah satu motif penting praktik kolonialisme. Keuntungan ini datang dari segi material mentah bahan baku industry, pajak penjualan yang rendah, *high wages*, serta pekerjaan yang terjamin (Memmi, 48). Hal ini terjadi karena dengan datang ke tanah jajahan, para colonizer berkesempatan untuk menaikkan standar hidupnya yang tinggi, yang mereka tidak dapatkan di tanah asalnya Eropa. Praktik penjajahan dilihat dari sudut pandang profit merupakan sebuah pekerjaan (*job*) (Memmi, 90) yang berhubungan tingginya keuntungan bisnis. Para penjajah menganggap tanah koloni sebagai his profitable purgatory, kesempatan untuk mencari uang sebanyak – banyaknya dan mewujudkan mimpi, seperti yang Memmi deskripsikan :

“he is often heard dreaming aloud: a few more years and he will take leave of this profitable purgatory and will buy a house in his own country. From then on, even though fed up, sick of the exotic, at times ill, he hangs on; he will be trapped into retirement or perhaps · death. How can he return to his homeland if this would mean cutting his standard of living in half? Go back to the viscous slowness of progress at home?” (Memmi, 49)

Tanah koloni, dengan segala kekayaan alam dan manusianya menyediakan keuntungan berlimpah bagi para kolonialis. Para penjajah mampu memproduksi bahan baku mentah dengan biaya yang sangat rendah, dengan upah tenaga kerja

yang rendah, lalu menjual hasil produksi ke berbagai industry dengan harga yang tinggi. Itulah praktik penjajahan merupakan sebuah pekerjaan jika dilihat dari sudut pandang profit, bukan misi moral. Selain dari harga jual tinggi dengan biaya produksi yang rendah, keuntungan besar lainnya di tanah koloni adalah karena para penjajah sangat mengerti bahwa di tanah koloni, para pekerja dan pelayan yang kebanyakan berasal dari penduduk asli dapat dieksploitasi.

2.5.2 Privilege

Privilege adalah suatu hak istimewa yang dimiliki oleh bangsa Eropa ketika datang ke tanah koloni. Para penjajah bangsa Eropa tersebut yang datang ke tanah eksotis secara otomatis akan mendapatkan hak istimewa tertentu yang didapat dari sambutan penduduk setempat. Beberapa privileges yang didapat salah satunya adalah hak istimewa secara ekonomi. Dengan mendapatkan biaya produksi yang rendah. Sumber daya melimpah, harga buruh rendah dengan harga jual bahan baku yang tinggi merupakan salah satu hak istimewa bangsa barat di bidang ekonomi. Hak istimewa lain ialah kemampuan penjajah untuk menulis ulang hukum dan peraturan yang berlaku, *He endeavors to falsify history, he rewrites laws, he would extinguish memories-anything to succeed in transforming his usurpation into legitimacy* (Memmi, 96). Hal ini dilakukan oleh penjajah untuk melindungi dirinya dan melindungi praktik penjajahan. Dengan legitimasi kekuasaan dan hukum, maka berarti tidak ada yang bisa menghentikan praktik kolonialisme serta misi – misi ekonomis yang sedang dikejar oleh para penjajah. Karena sudah terlegitimasi secara

hukum, maka berbagai kemudahan secara social maupun politik akan mendampingi mereka. Memmi mendeskripsikan hak istimewa yang satu ini sebagai berikut,

If he is in trouble with the law, the police and even justice will be more lenient toward him. If he needs assistance from the government, it will not be difficult; red tape will be cut; a window will be reserved for him where there is a shorter line so he will have a shorter wait. Does he need a job? Must he take an examination for it? Jobs and positions will be reserved for him in advance; the tests will be given in his language, causing disqualifying difficulties for the colonized. Can he be so blind or so blinded that he can never see that, given equal material circumstances, economic class or capabilities, he always receives preferred treatment (Memmi, 56)

Hak istimewa terakhir ialah menjadi bangsa superior di tanah bangsa lain, menjadikan penduduk aslinya inferior. Penduduk asli yang inferior maka akan dieksploitasi dan dijajah. Orang – orang asing yang disebut penjajah ini kemudian, dengan mendapatkan hak istimewanya, mampu menarik penduduk asli setempat untuk berjalan dibawah bayang – bayangnya. Kualitas inilah yang akhirnya menjadikan penjajah menjadi seorang penguasa / *usurper* di tanah koloni.

2.5.3 Usurper

Kualitas terakhir yang dimiliki seorang penjajah ialah menjadi seorang penguasa (*usurper*). Dengan berbagai hak istimewa dan keuntungan yang didapatkan di atas tanah jajahan, maka akhirnya penjajah mampu untuk menegaskan diri mereka sebagai seorang penguasa melalui berbagai kapabilitas mereka untuk melegitimasi aturan dan hukum. Menjadi seorang penguasa sebenarnya bermula ketika kesadaran para bangsa Eropa tersebut sebagai penjajah di atas tanah jajahan, yang berdampingan dengan para penduduk asli yang inferior

sebagai penduduk jajahan yang mereka eksploitasi. (Memmi, 62 – 63). Menurut Memmi, mempertahankan kekuasaan dan statusnya sebagai penjajah yang superior menjadi salah satu kualitas yang paling penting. Memmi menyebut bahwa seorang penjajah akan terus memperlihatkan dirinya sebagai seorang penguasa,

“He never forgets to make a public show of his own virtues, and will argue with vehemence to appear heroic and great. At the same time his privileges arise just as much from his glory as from degrading the colonized.”
(Memmi, 98)

Dititik ini, dapat hidup di atas standar, memiliki hak istimewa, serta menjadi penguasa, maka penjajah akan melakukan segala cara untuk melakukan pembedaan dan mempertahankan statusnya. Perbedaan kualitas inilah yang menjadi jurang besar yang sangat tampak antara penjajah dan terjajah. Para penjajah yang sadar akan dirinya menjadi penguasa, menjadi colonizer di tanah koloni, maka para penduduk asli adalah kaum terjajahnya (*colonized*). Merekalah yang menjadi *victim* dibawah bayangan kekuasaan bangsa penjajah. (Memmi, 102).

2.6 Terjajah

Bangsa terjajah adalah penduduk eksotis yang tinggal di negeri Timur dan mengalami penajajahan bangsa Eropa. Memmi menyebut terdapat *mythical portrait* tentang seorang bangsa terjajah dimata para penjajah bangsa Barat digambarkan sebagai sosok orang jahat yang malas dan kejam, serta terbelakang dari segala sisi (Memmi, 79-82). Sejatinya, dibandingkan dengan para penjajah yang merupakan penguasa, penduduk terjajah merupakan *victim*. Bangsa terjajah, adalah bangsa

yang disebut para penjajah Barat sebagai objek eksploitasi baik itu secara ekonomi, politik, maupun secara nilai moral. Colonized people merupakan sumber profit dari colonizer. Kebalikan – kebalikan yang ada di dalam diri para penjajah merupakan kualitas yang dimiliki bangsa terjajah.

However, each one traveled according to its own pace and along its own path. Furthermore, can one justify the historical misfortune of a people by the difficulties of another? The colonized peoples are not the only victims of history, but the historical misfortune peculiar to the colonized was colonization. (Memmi, 156)

Disaat penjajah mendapatkan profit ekonomi dari tanah jajahan, bangsa terjajah hidup di dalam kemiskinan. Disaat berbagai hak istimewa dimiliki oleh penjajah, bangsa terjajah hidup di bawah bayang – bayang perintah yang sifatnya tidak diuntungkan dari privileges penjajah tersebut. Disaat para penjajah menjadi penguasa, bangsa terjajah mengalami eksploitasi.

Namun disisi lain, Memmi menekankan bahwa kaum terjajah bukanlah selalu menjadi bangsa yang tertindas, namun dapat menjadi bangsa yang mencari identitas baru dan belajar untuk melakukan penyangkalan diri, dalam menjadi pribadi baru yang berani menolak penjajahan (Memmi, 128). Menurut Memmi, ada pertanyaan besar yang muncul dibalik praktik penjajahan. Pertanyaan itu ialah apakah tanah terjajah diuntungkan dengan praktik penjajahan?

Didn't the colonized nonetheless profit by colonization? Did the colonizer not open roads, build hospitals and schools? This reservation amounts to saying that colonization was positive after all; for without it, there would have been neither roads, nor hospitals, nor schools. (Memmi, 156)

Praktik penjajahan di masa lalu memang membawa luka kelam tersendiri terhadap bangsa yang dijajah. Namun, peninggalan – peninggalan dari masa penjajahan yang bersifat positif seperti edukasi yang berkembang, system kesehatan, serta kemajuan teknologi memang tidak bisa dipungkiri membawa pengaruh. Sikap yang optimal dalam “melawan” praktik bangsa terjajah adalah dengan cara menerima dan beradaptasi. Memmi (Memmi, 129) menegaskan bahwa aksi menolak ini disebut sebagai *“fights in the name of the very values of the colonizer, uses his techniques of thought and his methods of combat.”* Maksud dari apa yang dikutip oleh Memmi diatasbukanlah semata – mata melakukan pemberontakan secara vandalisme dan perlawanan senjata, namun, lebih jauh lagi, bangsa terjajah harus melawan penjajahan lewat sikap adaptasi dan pembelajaran secara intelektual mengenai nilai – nilai yang ditanamkan oleh bangsa Barat terhadap bangsa terjajah.